

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Diantara anak-anak tersebut ada yang mengalami kecacatan atau kelainan fisik ataupun mental yang dapat terjadi saat *prenatal* (sebelum lahir), *natal* (ketika lahir) maupun *postnatal* (sesudah lahir). Salah satu kelainan ini adalah autisme (Wijayakusuma, 2004).

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang melibatkan gangguan dalam bahasa, komunikasi dan interaksi sosial, terdapat perilaku repetitif dan stereotip sebelum usia 3 tahun (Anshel, 2009). Autisme 2-4 kali lebih sering ditemukan pada anak laki-laki. Menurut Handojo (2003) autisme merupakan sindrom (kumpulan gejala) yang ditandai dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Saat ini prevalensi anak dengan kelainan hambatan perkembangan perilaku telah mengalami peningkatan. Penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2008) mengenai prevalensi autisme di 14 negara bagian Amerika Serikat, menunjukkan peningkatan yaitu sebelumnya tingkat prevalensi autisme 1 dari 110 anak, namun saat ini meningkat menjadi 1 dari 88 anak mengalami autisme. Penelitian terakhir dari *Autism Research Centre* (ARC) of *Cambridge University* (2009) menyatakan bahwa 1 dari 100 anak di Inggris antara umur 5-9 tahun mengalami autisme. Setelah mereka melakukan penilaian yang lebih rinci dari 11.700 anak, mereka menemukan prevalensi yang meningkat yaitu 1 dari 64 anak mengalami autisme. Prevalensi jumlah penyandang autis di Indonesia naik delapan kali lipat dalam sepuluh tahun ini, dalam *Goodwill Ambassador* Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan prevalensi penyandang autis di Indonesia saat ini sebanyak 8 orang diantara 1.000 penduduk (Kompas, 2011).

Memiliki anak autisme adalah situasi yang merupakan *stressor* bagi orang tua terutama ibu. Penelitian Montes dan Halterman (2007) menunjukkan bahwa ibu dengan anak autis memiliki tingkat stres yang tinggi dan kesehatan mental (psikologi) yang rendah serta menunjukkan kekuatan yang sangat baik dalam hubungan orang tua-anak, dukungan sosial, dan stabilitas rumah tangga. Azwandi (2005) menjelaskan bahwa reaksi awal yang biasa muncul dari kedua orang tua adalah tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, cemas, marah, menyalahkan dirinya sendiri atau pasangannya, tidak berdaya dan mengingkari kenyataan yang dialami.

Penelitian Jones dan Passey (2005) menyatakan bahwa orang tua dengan anak cacat perkembangan seperti autis mengalami *stressor* tambahan seperti kebutuhan pelayanan yang maksimal dan masalah keuangan yang akan mengarah pada maladaptasi, namun seiring waktu maladaptasi akan berpindah menuju adaptasi yang lebih baik (Jones dan Passey, 2005). Para orang tua yang memiliki anak berkelainan seperti autis juga cenderung dihadapkan pada situasi yang terus-menerus menghadapi tekanan yang berasal dari berbagai hal yang menyangkut kondisi anak autis yaitu pada gangguan perkembangan; komunikasi; dan interaksi sosial, hal ini akan menimbulkan reaksi emosi yang negatif dan stres pada orang tua. Oleh karena itu penanganan strategi koping yang efektif sangat dibutuhkan (Azwandi, 2005).

Strategi koping adalah perilaku adaptif psikologis individu dengan tujuan membantu kemampuan seseorang untuk menghadapi *stressor* (Papalia *et al*, 2008). Perilaku ini diarahkan pada penatalaksanaan stress dan didapatkan melalui pembelajaran dan pengalaman sejalan dengan individu mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima dan berhasil (Potter dan Perry, 2005). Strategi koping mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah yang dihadapi. Sehingga semakin adaptif strategi koping yang digunakan, semakin baik pula individu tersebut mempersepsikan masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Novita, 2009).

Penelitian Wardani (2009) menunjukkan bahwa strategi koping pada orang tua yang mempunyai anak autisme ada dua. Strategi koping yang pertama adalah

berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi dengan berfokus pada masalah (*problem focused coping*) bentuk perilaku kopingnya adalah *instrumental action*. Strategi koping yang kedua adalah berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi dengan berfokus pada emosi (*emotion focused coping*), bentuk perilaku kopingnya adalah *self-controlling*, *denial*, dan *seeking meaning*. Sedangkan menurut Montes dan Halterman (2007) ibu dengan anak autisme menggunakan koping yang baik namun membutuhkan orang lain untuk berdiskusi bersama mengenai masalah yang dihadapi.

Koping yang efektif dari individu menurut Berman *et al* (2008) dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain jumlah, durasi dan intensitas dari stressor; pengalaman yang terdahulu dari individu; sistem dukungan yang ada untuk individu; serta kualitas personal dari seseorang. Taylor (2009) juga mengatakan bahwa orang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan mengurangi stres dan koping mereka akan lebih berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa peningkatan atau keefektifan strategi koping individu dapat dibantu oleh adanya dukungan sosial dengan memberikan saran strategi-strategi alternatif yang didasarkan pengalaman sebelumnya dan dengan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tertentu (Niven, 2002).

Dukungan sosial didefinisikan oleh Videbeck (2008) sebagai dukungan emosional yang berasal dari teman, anggota keluarga, bahkan pemberi perawatan kesehatan yang membantu individu ketika suatu masalah muncul. Taylor (2009) mengatakan dukungan sosial dibagi menjadi tiga yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan sosial memiliki dua elemen dasar, yaitu persepsi adanya kecukupan dari segi jumlah pemberi dukungan disaat membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan dari dukungan yang tersedia (Sarason, 1983 dalam McDowell, 2006). Cohen *et al* dalam Taylor (2009) menjelaskan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai cadangan dan sumber daya yang menumpulkan efek dari stres atau memungkinkan individu untuk mengatasi stres lebih efektif bila mendapatkan dukungan sosial yang tinggi.

Hurriyati (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada ibu yang memiliki anak penyandang autis, serta dukungan sosial dengan strategi koping memberikan sumbangan efektif sebesar 96,7% terhadap strategi koping pada ibu yang memiliki anak penyandang autis. Sementara sisanya sebesar 3,3% adalah aspek yang berasal dari luar dukungan sosial. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Novita (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap mekanisme koping ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

Kota Surakarta mengalami peningkatan angka anak autis tergambar dari semakin meningkatnya jumlah siswa SLB Autistik dari tahun ke tahun. Misalnya saja di SLB Autis Harmony Solo, jumlah siswa pada tahun 2008 meningkat 11,8% dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 34 anak menjadi 38 anak, dan 3 tahun berikutnya meningkat 47,4%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2013 di SLB Autis Harmony Solo terdapat 50 anak penyandang autisme yang terdaftar dan aktif mengikuti terapi pada bulan Februari 2013. Berdasarkan keterangan dari pengelola sekolah SLB Autis Harmony Solo pada bulan Februari 2013, dikatakan bahwa sebanyak 30% orang tua dari anak autis hidup sendiri atau *single parent* dan dukungan dari keluarga maupun sekitarnya masih kurang. Menurut hasil wawancara awal pada 6 orang tua, 2 orang tua mengatakan sudah cukup puas dengan dukungan sosial yang diterimanya, namun 4 orang tua mengatakan belum cukup puas dengan dukungan sosial yang diterimanya. Dua orang tua yang mengatakan cukup puas, menyatakan bahwa suami, keluarga, guru pengajar, dan dokter anak sangat membantu dalam merawat anak autisme. Namun, dari empat orang tua yang mengatakan belum cukup puas, menyatakan bahwa suami dan keluarga kadang-kadang membantu dan menyatakan program penanganan anak autisme sejak dini dan kelompok diskusi orang tua anak penyandang autisme tidak ada.

Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh orang tua ketika mengetahui anaknya penyandang autisme saat dilakukan wawancara pada 6 orang tua tersebut, didapatkan 3 orang tua mencari bantuan atau informasi tentang autisme ke teman,

keluarga, tenaga kesehatan, maupun sekolah khusus autisme. Dua orang tua lainnya menyatakan bahwa saat mengetahui memiliki anak penyandang autisme merasa kaget, syok, dan stres, namun berusaha untuk mencoba mencari bantuan atau informasi yang berkaitan dengan autisme, sedangkan satu orang tua yang lain menyatakan berusaha menerima kenyataan memiliki anak penyandang anak autisme, mencoba tetap tegar dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan banyak berdo'a.

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autisme penting dilakukan karena bagi orang tua yang memiliki anak autisme dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah. Dukungan sosial dapat membuat orang tua segera bangkit dari keterpurukan dan ketidakberdayaan menuju kondisi yang lebih stabil dan menerima secara lapang dada semua ujian yang menimpa sehingga bantuan dari orang-orang yang ada disekitarnya seperti teman, sahabat, dan keluarga sangat dibutuhkan oleh orang tua anak autis untuk proses penyesuaian dan pencarian solusi yang tepat (Muniroh, 2010). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik ingin mengetahui keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dilihat dari kepuasan menerima dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dilihat dari kepuasan menerima dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dari sumber dukungan, bentuk, serta tingkat kepuasan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo
- b. Untuk mengetahui strategi koping orang tua yang memiliki anak autis di SLB Autis Harmony Solo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini akan digunakan sebagai wacana tentang hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi SLB Autis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi, mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terutama tentang autisme dan diharapkan dapat dikembangkan demi kemajuan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autisme.

d. Bagi Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini orang tua dapat memahami bagaimana hubungan dukungan sosial dengan strategi koping atau penyelesaian masalah orang tua dalam mengasuh anak autisme. Orang tua dapat belajar untuk berusaha keluar dari situasi menekan atau stres karena banyak tokoh yang mengatakan bahwa tingkah laku koping bukan keberhasilan individu mengatasi stresnya melainkan usaha yang dilakukan untuk keluar dari situasi menekan.

e. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan hubungannya dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autisme.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian tentang mekanisme koping pernah dilakukan oleh Montes and Halterman (2007) dengan judul "*Psychological Functioning and Coping Among Mothers of Children With Autism: A Population-Based Study*". Responden yang diteliti adalah keluarga yang memiliki anak autisme dan keluarga yang tidak memiliki anak autisme. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ibu dengan anak autisme memiliki tingkat stres yang tinggi dan kesehatan mental (psikologi) yang rendah serta menunjukkan kekuatan yang sangat baik dalam hubungan orang tua-anak, dukungan sosial, stabilitas rumah tangga dan koping yang baik namun ibu anak autisme membutuhkan orang lain untuk berdiskusi bersama mengenai masalah yang dihadapi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah salah satu variabel bebas dalam

penelitian ini sama-sama meneliti tentang mekanisme koping. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis, rancangan penelitian, jumlah sampel yang diteliti, tempat dan waktu penelitian, tujuan penelitian dan cara pemilihan sampel.

2. Puspita (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Pasien Fraktur Pasca Gempa di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan depresi pada pasien fraktur pasca gempa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dengan menggunakan instrumen dukungan sosial yaitu menggunakan kuesioner *Social Support Questionnaire (SSQ)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian serta teknik pengambilan sampel.
3. Novita (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Ibu yang Mempunyai Anak Autisme di *Marvin Treatment and Education Centre (MTEC)* Kebayoran Baru Jakarta Selatan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak autisme yang menjalani terapi di *Marvin Treatment and Education Centre (MTEC)* Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap mekanisme koping ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang mekanisme koping pada ibu dengan anak autis. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis, jumlah sampel yang diteliti, tempat dan waktu penelitian, tujuan penelitian dan cara pemilihan sampel.

4. Hurriyati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Strategi Koping pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Lembaga Terapi Kota Palembang”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di lembaga terapi kota Palembang dengan hasil analisis data penelitian, diperoleh koefisien korelasi $r=0,983$ dengan nilai $p=0,000$. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dengan strategi koping, namun perbedaannya adalah pada sampel, jumlah sampel, tempat dan waktu penelitian serta cara pemilihan sampel.
5. Wardani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Koping Orang Tua Menghadapi Anak Autis”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi koping pada orang tua yang mempunyai anak autisme berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi fokus pada masalah (*problem focused coping*), bentuk perilaku kopingnya adalah *instrumental action* dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi fokus pada emosi (*emotion focused coping*), bentuk perilaku kopingnya adalah *self-controlling*, *denial*, dan *seeking meaning*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak autis, rancangan penelitian, jumlah sampel yang diteliti, tempat dan waktu penelitian dan cara pemilihan sampel.
6. Haryati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kejadian Hipertensi Essensial pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan tingkat kejadian hipertensi essensial pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Seyegan Sleman. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang mekanisme koping

dengan menggunakan instrumen mekanisme koping yaitu menggunakan kuesioner *Brief Cope*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, variabel bebas, subjek dan lokasi penelitian serta teknik pengambilan sampel.

7. Yulianti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kejadian Depresi pada Ibu yang Mempunyai Anak Gangguan Hiperkinetik Rawat Jalan di Klinik Arogya Mitra Klaten”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angka kejadian depresi pada ibu yang mempunyai anak dengan gangguan hiperkinetik lebih besar dari angka depresi secara umum dan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan depresi pada ibu tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel bebas dan instrumen dukungan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel.